

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Paparan Data**

Dalam paparan data ini, akan dipaparkan persoalan yang terjadi yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini sesuai dengan focus penelitian yang telah dikemukakan bahwasannya yaitu: Bagaimana manajemen konflik organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah di IAIN Madura, Bagaimana gambaran hasil dari penerapan manajemen konflik terhadap konflik organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah di IAIN Madura.

Dari beberapa hal yang terjadi, peneliti akan menyelesaikan temuan penelitian yang telah diperoleh selama penelitian dilakukan. Hasil dari temuan penelitian, peneliti mendapatkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang merupakan bahan dalam perumusan yang terdapat dalam fokus penelitian.

Selain memaparkan konflik dan manajemen konflik yang terjadi di Fakultas Tarbiyah maka peneliti akan memaparkan secara singkat mengenai kampus besar yang ada di Pamekasan yaitu IAIN Madura.

##### **a. Sejarah singkat berdirinya IAIN Madura**

Sejarah awal berdirinya IAIN Madura tak lepas dari dua lembaga yang mendahului, yakni Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Pamekasan tahun 1966 dan STAIN Pamekasan tahun 1997. Dengan keinginan masyarakat Madura untuk memiliki perguruan tinggi terjawab dengan adanya Fakultas

Tarbiyah IAIN Sunan Ampel cabang Pamekasan jurusan pertama yang dibuka yakni Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tanggal 20 Juli 1966 M - 2 Rabi'ul Akhir 1386 H berdasarkan keputusan menteri agama RI No 39 tahun 1966. Pada awal berdiri sampai tahun 1977 kegiatan pendidikan dilakukan menumpang di gedung Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) yang sekarang menjadi MAN 2 Pamekasan.

Selama kurang lebih 31 tahun berdirinya cabang IAIN Sunan Ampel pemerintah memutuskan mengubah status Fakultas Tarbiyah menjadi perguruan tinggi mandiri yang dinamakan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan. Dengan perubahan tersebut sesuai dengan keputusan presiden RI No 11 tahun 1997 tentang pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Dari sejak berubahnya status menjadi STAIN terbukti banyaknya perkembangan yang menjawab kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Untuk saat ini merupakan satu-satunya kampus Islam negeri yang berada di Madura dengan 18 program studi.

Berjalan 20 tahun menjadi STAIN segala prestasi dan upaya telah diraih serta terus mendapatkan respon positif dari masyarakat. Sesuai dengan kebutuhan maka dilakukanlah ikhtiar alih status menjadi IAIN Madura agar kewenangan lembaga lebih luas. Alhamdulillah atas ikhtiar yang dilakukan presiden mentandatangani Peraturan Presiden No 28 tahun 2018 tentang IAIN Madura pada tanggal 5 April 2018. Sejak diundangkan di lembaran negara pada tanggal 7 April 2018 maka STAIN resmi diubah menjadi IAIN Madura.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> <https://iainmadura.ac.id>

## **b. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi**

### a) Visi : Religius dan Kompetitif

- Konsep religius dalam visi IAIN ini dimaksudkan agar warga kampus harus memiliki karakter yang religius dengan ciri umum sebagai berikut : memahami, meyakini, menghayati, mengamalkan dan menyebarkan ajaran islam dengan prinsip *wasathiyah*.
- Konsep kompetitif pada visi IAIN dimaksudkan bahwa lembaga saing dengan perguruan tinggi lainnya baik dari skala nasional, regional maupun internasional dibidang pendidikan dan pengajaran, manajemen kelembagaan, kualitas SDM, produk riset, pengabdian kepada masyarakat dan kompetensi lulusan.

### b) Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang religius dan kompetitif guna menghasilkan lulusan yang islami, moderat, kompeten, mandiri, berdaya saing, dan cinta tanah air.
- 2) Menyelenggarakan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam yang religius dan kompetitif, guna mewujudkan pengembangan ilmu, kemaslahatan umat, dan daya saing bangsa.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam yang religius dan kompetitif, guna mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, sejahtera, dan islami.

c) Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang religius, moderat, kompeten, mandiri, berdaya saing, dan cinta tanah air.
- 2) Menghasilkan karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam yang religius dan kompetitif, guna mewujudkan pengembangan ilmu dan teknologi, serta untuk meningkatkan kemaslahatan umat dan daya saing bangsa.
- 3) Menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam yang religius dan kompetitif, guna mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, sejahtera, dan islam.

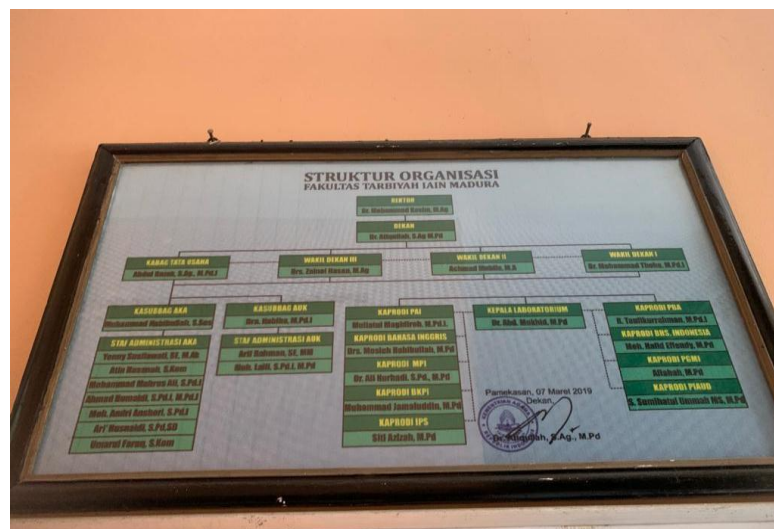
d) Strategi

- 1) Membangun budaya mutu layanan pendidikan dan pembelajaran yang religius dan kompetitif dengan memanfaatkan teknologi.
- 2) Membangun budaya riset yang religius dan kompetitif dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam.
- 3) Membangun budaya pengabdian kepada masyarakat yang religius, kompetitif, dan tepat guna dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam.

**c. Struktur Organisasi**

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 34 Tahun 2018 tanggal 27 Desember 2018 tentang Organisasi dan Tatakerja IAIN, Fakultas bertugas menghasilkan lulusan yang bermutu dan berdaya saing tinggi dalam salah satu bidang atau seperangkat cabang ilmu pengetahuan, ilmu agama Islam, teknologi dan seni. Fakultas Tarbiyah dipimpin oleh

Dekan, yang dibantu oleh tiga wakil dekan dan kabag tata usaha. Adapun struktur organisasi fakultas secara lengkap dapat dilihat pada Gambar di bawah. Sedangkan unsur pelaksana kegiatan akademik di tingkat Fakultas adalah Program Studi yang dipimpin oleh seorang Ketua Program Studi. Ketua Program Studi memiliki tugas melaksanakan kegiatan akademik dan atau professional dalam sebagian atau satu cabang ilmu pengetahuan, agama, sains dan teknologi dan atau seni tertentu.



**Gambar 4.1 Struktur Organisasi Fakultas Tarbiyah**

#### **d. Manajemen konflik organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah di IAIN Madura**

Sudah ketahu bersama bahwasanya kata konflik itu tidak akan pernah lepas dari kehidupan sehari hari karena kita tidak hidup sendiri melainkan hidup berkelompok dan tentunya juga kita punya pemikiran yang berbeda pula. Oleh sebab itu dalam sebuah kehidupan butuh yang namanya manajemen konflik untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di kehidupan kita. Hal itu juga sama dengan kehidupan didalam kampus

didalam kampus juga tidak kuliah sendiri melainkan banyak kelompok atau banyak organisasi yang hidup didalam kampus seperti ormawa di Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. Maka tidak heran jika di Fakultas Tarbiyah atau di organisasi mahasiswa di Fakultas Tarbiyah mengalami terjadinya konflik antar mahasiswa atau antar kelompok organisasi seperti yang terjadi ketika pemilihan ketua dan wakil ketua atau yang disingkat dengan PEMILWA.

Konflik tersebut terjadi dikarenakan pertama ketua KPU mengundurkan diri dengan tidak memberikan surat keterangan pengunduran diri, namun pemilihan tetap diselenggarakan. Maka hal itu membuat beberapa anggota tidak sependapat. Konflik kedua adanya anggota sema yang menjadi anggota pemilwa yang seharusnya itu tidak sah. Konflik ketiga yakni adanya anggota KPU yang tidak independen dan menyalahkan aturan terkait tugas dan fungsi KPU.<sup>2</sup>

Tetapi meskipun demikian mahasiswa di Fakultas Tarbiyah itu memiliki startegi manajemen konflik untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di Fakultas Tarbiyah entah itu berunding dengan sesama petuah di kelompoknya atau bekerja sama dengan kelompoknya dan banyak lagi cara yang dilakukan masing masing mahasiswa atau kelompok untuk menyelesaikan persoalan itu.

Seperti yang di katakan salah satu pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Madura yaitu pemegang jabatan sebagai wakil dekan 1 atas nama Mohammad Thoha beliau berkata:

“Manajemen konflik sama kaitan dengan manajemen resiko maka para dekanat Fakultas Tarbiyah untuk perencanaan manajemen konflik

---

<sup>2</sup> Zainul Hasan, selaku wadek 3, Hasil wawancara langsung, 28 April 2022

membuat skenario. Disetiap konflik yang berkaitan dengan mahasiswa maka dalam perencanaannya bagaimana kita meredam ketidak sepahaman antara Mahasiswa. Dengan memanggil mahasiswa yang terlibat konflik dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan sekaligus mencapai tujuan meredakan kedua pihak.”<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Thoha diatas dapat diketahui bahwa perencanaan awal dalam penyelesaian konflik organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dengan memanggil mahasiswa yang terlibat konflik untuk diminta penjelasan mengenai konflik dan melakukan penyelesaian bersama tanpa adanya persaingan.

Lebih lanjut bapak Atiqullah selaku dekan Fakultas Tarbiyah pada masa itu menyampaikan hal yang serupa bahwasanya :

“Sebenarnya dalam penyelesaian konflik ini ada beberapa hal yang harus dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Wadek 3 selaku kemahasiswaan yang mengatasi penyelesaian konflik tersebut yakni merencanakan untuk mempertemukan dan mengkomunikasikan dua pihak yang terlibat konflik untuk menemukan suatu solusi agar tidak berlarut pada konflik tersebut”<sup>4</sup>

Jadi menurut hasil wawancara dengan bapak Atiqullah selaku dekan Fakultas Tarbiyah perencanaan yang dilakukan oleh Wadek 3 selaku kemahasiswaan yang mengatasi penyelesaian konflik tersebut perencanaan yang dilakukan yakni dengan mempertemukan pihak yang terlibat konflik dengan tujuan untuk menemukan suatu solusi dari konflik tersebut.

Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Zainul Hasan selaku wadek 3 pada masanya disampaikan bahwa :

---

<sup>3</sup> Bapak Muhammad Thoha, Selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah, Wawancara Langsung Pada 5 September 2022

<sup>4</sup> Bapak Atiqullah, selaku dekan Fakultas Tarbiyah, wawancara langsung pada 31 Oktober 2022

“Pada saat itu perencanaan yang dilakukan untuk penyelesaian konflik ini dengan melakukan negosiasi antara dua pihak, dipertemukan dua pihak yang terlibat konflik dengan tujuan menyelesaikan konflik secara kekeluargaan tanpa adanya persaiangan. Dengan bertemunya dua pihak yang terlibat konflik kita mengetahui penyebab terjadinya konflik dan menemukan solusi dalam penyelesaian konflik tersebut.”<sup>5</sup>

Menurut pernyataan diatas yang disampaikan oleh bapak Zainul Hasan selaku wadek 3 Fakultas Tarbiyah perencanaan yang dilakukan pada manajemen konflik organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah pada saat itu perencanaan yang dilakukan untuk penyelesaian konflik dengan negoisiasi antara dua pihak, dengan pertemuan dua pihak tersebut mengetahui penyebab terjadinya konflik dan menentukan solusi bersama untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Syaiful Hadi selaku ketua MKPP pada saat itu :

“Untuk konflik mahasiswa tersebut dilakukan perencanaan dengan mempertemukan pihak yang terlibat konflik yang mana dengan pertemuan itu mereka menentukan solusi bersama dalam penyelesaian konflik tersebut agar bisa meredam persaiangan antar keduanya walaupun sebenarnya itu sangat sulit karena masing-masing dari mereka memiliki pendapat yang berbeda.”<sup>6</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan oleh bapak Syaiful Hadi dapat diketahui bahwa perencanaan yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan mempertemukan pihak yang terlibat konflik dengan mempertemukan kedua pihak disitulah ditemukan penyebab dan menentukan solusi dalam penyelesaian konflik walaupun dengan demikian

---

<sup>5</sup>Bapak Zinul Hasan, Selaku mantan Wadek 3 Fakultas Tarbiyah, Wawancara Langsung pada 7 September 2022.

<sup>6</sup> Bapak Syaiful Hadi, selaku ketua MKPP pada masa itu, wawancara langsung, 03 Oktober 2022



sebenarnya sulit untuk meredam keduanya dikarenakan masing-masing dari mereka memiliki perbedaan pendapat.

Berdasarkan hasil wawancara keempat informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penyelesaian konflik organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah di IAIN Madura perencanaan awal yang dilakukan yakni dengan mempertemukan dua pihak yang terlibat konflik, yang mana dengan pertemuan tersebut ditemukan penyebab terjadinya konflik dan juga menentukan suatu solusi bersama agar konflik dapat diselesaikan dengan baik.

Hasil wawancara keempat informan tersebut kemudian diperkuat juga dengan data berupa dokumentasi yang didapat oleh peneliti sebagai berikut :



**Gambar 4.2 pertemuan antara dua pihak yang terlibat konflik**

Dokumentasi diatas menunjukkan bahwa perencanaan awal yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik yakni dengan mempertemukan dua pihak yang terlibat konflik. Dengan pertemuan ini mengetahui penyebab

awal terjadinya konflik dan menentukan suatu solusi untuk penyelesaian konflik.

Dalam setiap perguruan tinggi terdapat pimpinan kampus yang diberikan bagian, tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda sama halnya dengan di IAIN Madura khususnya Fakultas Tarbiyah. Seperti wakil dekan 1 yang mempunyai bagian di akademik, wakil dekan 2 yang mempunyai bagian di administrasi dan wakil dekan 3 mempunyai bagian pada kemahasiswaan.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Mohammad Thoha selaku Wadep 1 Fakultas Tarbiyah bahwasanya :

“Untuk pengorganisasian semua dalam kendali kordinator Wadep III Fakultas Tarbiyah bekerjasama dengan Kaprodi jika melibatkan HMPS kalau melibatkan SEMA dan DEMA dibawah kordinasi Wadep III jika terjadi resiko besar dibawah pemandu DEKAN baru kita melibatkan pihak-pihak tertentu misal sampai terjadi pidana jika cukup maka disini ada tim informal yakni tim kode etik yang kebetulan selama ini dijabat oleh Tarbiyah. Jika terjadi pidana maka pihak kampus juga sudah bekerjasama dengan kejaksaan sebagai mitra.”<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak Thoha diketahui bahwa pengorganisasian dalam penyelesaian konflik tersebut dibawah kordinasi Wadep 3 selaku kemahasiswaan yang mengatasi segala permasalahan yang berkaitan dengan mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Namun jika terjadi resiko besar dibawah pemandu DEKAN, melibatkan pihak kepolisian jika terjadi pidana namun jika dirasa cukup hanya tim informal saja maka ada tim kode etik.

Selanjutnya hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Atiqullah bahwasanya :

---

<sup>7</sup> Bapak Mohammad Thoha, selaku wadep 1, 29 September 2022

“Pengorganisasian sebenarnya dilakukan oleh Wakil Dekan 3 pada saat itu beserta perencanaannya mempertemukan dua pihak lalu diorganisir keduanya kemudian memaparkan permasalahan yang selanjutnya diambil suatu kesimpulan”<sup>8</sup>

Jadi dari pernyataan bapak Atiqullah diatas pengorganisasian dilakukan oleh Wakil Dekan 3 pada saat itu dengan mengorganisir dua pihak yang kemudian memaparkan permasalahan dan selanjutnya diambil suatu kesimpulan.

Dari hasil wawancara 2 infroman kembali diperjelas oleh Wakil Dekan 3 yang mengatakan bahwasanya :

“Dalam pengorganisasian ini saya yang mengambil alih dengan memanggil petuah dari pihak yang terlibat konflik. Karena sebagai kemasiswaan itu merupakan tugas saya jika ada permasalahan antar mahasiswa. Jika mempertemukan dua pihak tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut maka jalan berikutnya dengan melakukan sidang MKPP.”

Dari pernyataan bapak Zainul Hasan dijelaskan bahwa pengorganisasian pada penyelesaian konflik tersebut dikordinasikan oleh beliau dengan mengorganisir dua pihak yang terlibat konflik. Namun jika dengan mempertemukan dua pihak tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut maka jalan berikutnya dengan sidang MKPP.

Selanjutnya disampaikan hal yang sama oleh bapak Syaiful Hadi bahwasanya :

“Jadi untuk pengorganisasian jika konflik mahasiswa ditingkat institut diatasi oleh Warek 3 namun jika konfliknya di jajaran fakultas maka ada Wadep 3 beserta Dekanat yang lain. Maka konflik pada jajaran fakultas diatasi oleh pimpinan fakultasnya sendiri. Seperti adanya

---

<sup>8</sup> Bapak Atiqullah, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, wawancara langsung, 31 Oktober 2022

kode etik dan pihak MKPP yang dapat dilibatkan dalam penyelesaian tersebut.”<sup>9</sup>

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwasanya pengorganisasian pada penyelesaian konfliknya, jika konflik tersebut ditingkat institut maka ada Warek 3 namun jika konflik di jajaran Fakultas maka ada Wadek 3 beserta dekanat lainnya. Juga adanya pihak MKPP dan Kode etik yang juga dapat dilibatkan pada penyelesaian konflik tersebut.

Maka hasil wawancara dari keempat informan diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pada manajemen konflik organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah di IAIN Madura dibawah kordinator Wadek 3 yang memiliki bagian kemahasiswaan. Jika konflik yang terjadi berakibat berat maka melibatkan Dekan dan ada tim informal di Fakultas yakni kode etik dan MKPP.

Dari hasil wawancara diatas diperkuat kembali dengan data berupa dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti sebagai berikut :



**Gambar 4.3 penyampaian adanya konflik oleh mahasiswa yang diatasi oleh Wadek 3 dan Dekan Fakultas Tarbiyah**

---

<sup>9</sup> Bapak Syaiful Hadi, Selaku ketua MKPP , wawancara langsung, 03 Oktober 2022

Dokumentasi diatas menunjukkan bahwa penyampaian atas adanya konflik yang disampaikan oleh mahasiswa. Seperti pememparan diatas bahwa jika konflik yang terjadi di jajaran fakultas maka yang mengatasinya Wadek 3 berserta dekanat lainnya. Sesuai dengan dokumentasi diatas konflik tersebut diatasi oleh Wadek 3 bersama Dekan Fakultas Tarbiyah.

Dalam teori manajemen konflik ada beberapa pendekatan manajemen konflik untuk dapat menyelesaikan konflik. Agar konflik dapat diselesaikan dan tidak berlarut-larut maka harus dilakukan dengan salah satu dari beberapa pendekatan manajemen konflik.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Muhammad Thoha pada pendekatan manajemen konflik yang dilakukan yakni :

“Dalam pendekatan manajemen konfliknya lebih kepada persuasif, dengan persuasif kita mencari titik temu dan berpikir solusi terbaik bersama. Melalui pendekatan ini terjalin negoisasi antar dua pihak untuk memenuhi salah satu keinginan dari mereka .”<sup>10</sup>

Jadi dari pemaparan yang di berikan oleh bapak Thaha pendekatan manajemen konflik yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan persuasif kepada dua pihak yang terlibat konflik dari pendekatan ini mencari titik temu dan berpikir solusi terbaik dan terjalinnya negoisasi antar dua pihak untuk memenuhi salah satu keinginan dari mereka.

---

<sup>10</sup> Bapak Muhammad Thoha, Selaku Wakil Dekan 22 Fakultas Tarbiyah, Wawancara Langsung Pada 5 September 2022

Mantan dekan 3 juga mengatakan hal yang sama tentang manajemen konflik yang dilakukan oleh pimpinan yang ada di kampus IAIN Madura baik itu di jajaran Fakultas maupun di jajaran Institut :

“Manajemen konflik yang dilakukan untuk menyelesaikan persoalan tersebut adalah yang pertama dengan pendekatan silaturahmi seperti yang di anjurkan dalam islam, yang ke dua penyelesaiannya menggunakan musyawarah bersama dan terakhir melalui sidang yang di hadiri oleh jajaran pimpinan kampus IAIN Madura”<sup>11</sup>

Menurut bapak Zainul Hasan manajemen konflik oleh pimpinan dalam menyelesaikan persoalan tersebut adalah jika dalam islam itu namanya silaturahmi yang artinya menyelesaikan secara baik-baik bertemunya dua pihak yang terlibat konflik dengan menentukan solusi seuai kesepakatan bersama dengan musyawarah dan terakhir sidang yang dihadiri oleh pimpinan kampus IAIN Madura.

Pemaparan yang serupa juga disampaikan oleh bapak Syaiful Hadi selaku ketua MKPP pada masa itu bahwasanya :

“Konflik yang terjadi harus di atasi dengan menejemen konflik yang baik, sehingga menejemen yang di gunakan untuk mengatasi hal tersebut dengan cara yang baik tidak merugikan sebelah pihak, meskipun banyak rintangan dan halangan dalam penyelesaiannya. Namum dekan Fakultas Tarbiyah selalu melakukan komunikasi dengan para perwakilan mahasiswa, dan ormawa yang ada di Fakultas Tarbiyah, sebelum melakukan tindakan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Sehingga semua persoalan yang ada di kampus IAIN Madura itu tidak ada yang tidak bisa di atasi.”<sup>12</sup>

Dari pernyataan bapak Syaiful Hadi, bisa di ambil kesimpulan bahwa dalam menyelesaikan konflik, pihak dekanat Fakultas Tarbiyah menggunakan menejemen konflik secara persuasif, karena dekan

---

<sup>11</sup> Bapak Zainul Hasan, Selaku mantan Wadek 3 Fakultas Tarbiyah, Wawancara Langsung pada 7 September 2022.

<sup>12</sup> Bapak Syaiful Hadi, Selaku rector IAIN Madura , Wawancara Langsung, Pada 3 Oktober 2022

Fakultas Tarbiyah selalu menjaga komunikasi dengan jajaran ormawa di kampus khususnya Fakultas Tarbiyah, dan melakukan diskusi dengan perwakilan mahasiswa dan ormawa untuk menyelesaikan sebuah persoalan persoalan yang ada di organisasi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, sehingga konflik tersebut bisa di selesaikan dengan cara yang damai, dan tidak ada pihak yang di rugikan.

Selanjutnya disampaikan oleh bapak Atiqullah selaku dekan Fakultas Tarbiyah bahwasanya :

“Kalau untuk pendekatannya kita menggunakan pendekatan secara kekeluargaan yang mana dari mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen yang pada akhirnya menentukan solusi bersama tanpa adanya persaiangan kembali. Walaupun dengan hal itu sulit dilakukan karena keduanya memiliki kepentingan pribadi yang berbeda. Kemudian tidak dapat diselesaikan dengan cara tersebut lalu diadakan sidang MKPP dengan membawa bukti yang kuat untuk mempertahankan kehendak mereka masing-masing.”<sup>13</sup>

Hasil wawancara dari keempat informan diatas diperkuat kembali oleh Riyadlus Sholihin juga berpendapat tentang manajemen konflik di Fakultas Tarbiyah khususnya pada persoalan pemilihan raya ketua ormawa di Fakultas Tarbiyah:

“Manajemen konflik yang dilakukan pimpinan atas konflik ini dengan 2 cara yang pertama dengan melakukan musyawarah mufakat bersama dengan pihak yang terlibat konflik dan yang kedua dengan cara sistematika sidang. Cara pertama yang diberikan pak rektor, dekan dan MKPP tidak berhasil mendamaikan kedua pihak dikarenakan pihak satu dan dua tidak adanya yang mengalah sama-sama mengutamakan kepentingan pribadi, maka pimpinan mengambil tindakan dengan cara manajemen konflik yang kedua agar konflik tersebut tidak berlarut-larut seperti yang dikatakan pak dekan jika konflik ini tidak cepat diselesaikan maka stabilitas Fakultas Tarbiyah

---

<sup>13</sup> Bapak Atiqullah, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, wawancara langsung, 31 Oktober 2022

akan terganggu dan akan menjadi sorotan dari fakultas yang lain karena tidak bisa menyelesaikan konflik ini. Kemudian kita melakukan sidang dengan membawa bukti lengkap dan saksi yang kuat maka itulah yang menang.”<sup>14</sup>

Jadi persoalan tersebut dilesaikan melalui 2 cara atau manajemen konflik yang dilakukan oleh pimpinan itu ada 2 cara yang pertama itu musyawaran secara mufakan dan yang ke dua secara diselesaikan secara sidang yang mana setian petuah atau setiap ketua dari kelompok tersebut harus membawa bukti yang real kebenarannya dan siapa saja yang pembawa bukti yang kuat maka itu yang akan memenangkan sidang tersebut.

Saudara Kholili juga berpendapat mengenai manajemen konflik yang dilakukan oleh pimpinan Fakultas Tarbiyah :

“Dengan konflik ini menurut saya pimpinan Fakultas Tarbiyah awalnya tidak merespon baik atas konflik ini. Namun dengan berbagai konflik yang tak kunjung usai ini pimpinan mengambil tindakan yang pertama dengan memanggil dua pihak untuk bermusyawarah. Namun dua pihak ini tetap tidak mau menerima satu sama lain dilakukanlah tindakan kedua yakni dengan melakukan sidang MKPP yang mana saling membawa bukti dan saksi kuat agar bisa terselesaikan konflik ini. Sebenarnya dari pihak kami belum puas akan hasil sidang MKPP ini tetapi demi terlaksananya kembali kegiatan organisasi maka saya dan teman-teman dapat menerima perbedaan pendapat ini.”<sup>15</sup>

Artinya dapat disimpulkan dari pendapat sudara Kholili bahwa tindakan yang dilakukan pimpinan Fakultas Tarbiyah baik dengan memberi kesempatan untuk keduanya agar dapat bermusyawarah namun tidak ada hasil maka dilakukan sidang MKKP. Dari hasil sidang dari pihak Kholili dan teman-teman kurang puas akan hasil

---

<sup>14</sup> Riyadlus Solihin, Selaku Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Wawancara Langsung, Pada 03 Oktober 2022

<sup>15</sup> Achmad Kholili, Selaku Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Wawancara Langsung, Pada 11 Oktober 2022



tersebut maka terpaksa menerima perbedaan pendapat tersebut dengan mengalah agar kegiatan organisasi Fakultas Tarbiyah dapat berjalan kembali tanpa adanya konflik.

Jadi dari beberapa hasil wawancara yang didapat oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pendekatan manajemen konflik yang dilakukan oleh mahasiswa dan pimpinan Fakultas Tarbiyah yakni dengan pendekatan persuasif yang mana memanggil perwakilan dari pihak yang terlibat konflik. Kemudian dilakukan musyawarah untuk menentukan suatu solusi bersama agar dapat menyelesaikan konflik. Namun cara tersebut tidak bisa mendamaikan dua pihak, masing-masing pihak masih mempertahankan kehendak masing-masing maka jalan yang dilakukan berikutnya dengan mengadakan sidang MKPP.

Hasil dari wawancara diatas diperkuat kembali dengan adanya data berupa dokumentasi yang didapat oleh peneliti yakni sebagai berikut :



**Gambar 4.4 keadaan selesainya sidang MKPP**

Dokumentasi diatas menunjukkan bahwa pendekatan manajemen konflik yang dilakukan yakni dengan mempertemukan dua pihak yang terlibat konflik dan melakukan musyawarah akan tetapi musyawarah tidak

berhasil mendamaikan kedua pihak maka jalan selanjutnya yang dilakukan yakni dengan mengadakan sidang MKPP dengan membawa bukti kuat dari masing-masing pihak.

Untuk mengetahui keberhasilan atas penerapan yang dilakukan maka ada evaluasi setelahnya. Evaluasi tersebut menjadikan pembelajaran untuk mengatasi permasalahan jika terjadi konflik-konflik berikutnya. Bapak Muhammad Thoha mengatakan bahwasanya :

“Pada evaluasi ini kami tidak mengadakan evaluasi yang formal hanya saja diberitahukan kepada pada dekanat atas hasil penerapan manajemen konflik tersebut dan menjadikan pembelajaran atas konflik yang terjadi. Jadi jika ada konflik berikutnya, ya kita mengaca dari manajemen konflik atas penyelesaian konflik sebelumnya.”<sup>16</sup>

Menurut yang disampaikan oleh bapak Muhammad Thoha selaku Wadep 1 pada saat itu evaluasi tidak dilakukan secara formal hanya saja menjadikan pembelajaran untuk mengatasi jika ada konflik yang sama atau berbeda.

Hal yang sama disampaikan oleh bapak Atiqullah selaku Dekan Fakultas Tarbiyah pada saat itu bahwasanya :

“Ya kalau berbicara mengenai evaluasi kita memberitahukan pada dekanat lain bahwa pendekatan-pendekatan yang kita lakukan untuk mengatasi konflik ini. Persuasif-persuasif yang dilakukan begini yang bertujuan untuk dijadikan bahan pembelajaran untuk mengatasi jika ada konflik yang sama terulang kembali. Jadi kita sudah mempunyai pandangan untuk bisa menyelesaikan konflik berikutnya. Pada dasarnya kita sebagai pimpinan memang tugasnya seperti itu harus bisa

---

<sup>16</sup> Bapak Muhammad Thoha, selaku Wadep 1 , wawancara langsung 29 September 2022

menghadapi masalah-masalah yang terjadi baik dikalangan dosen maupun mahasiswa.”<sup>17</sup>

Dari penuturan bapak Atiqullah diatas dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan yakni dengan memberitahukan kepada para Dekanat lainnya mengenai pendekatan-pendekatan yang dilakukan. Dengan hal itu bertujuan untuk memiliki pandangan untuk mengatasi jika ada konflik berikutnya.

Selanjutnya disampaikan oleh bapak Zainul Hasan :

“Untuk evaluasi pada saat itu kita melihat saja dari mahasiswa yang terlibat konflik dan dilapangan apakah manajemen konflik yang kita lakukan berhasil mendamaikan keduanya. Selanjutnya kita jadikan pembelajaran untuk konflik-konflik selanjutnya. Sejauh ini masih belum diadakan evaluasi secara resmi begitu.”<sup>18</sup>

Jadi menurut tambahan dari bapak Zainul Hasan dalam evaluasi yang dilakukan yakni melihat dari mahasiswa yang terlibat konflik dan dilapangan apakah manajemen konflik yang dilakukan bisa berhasil mendamaikan keduanya. Maka dijadikan pembelajaran untuk konflik selanjutnya.

Lebih lanjut bapak Syaiful Hadi memberikan pernyataan bahwasanya :

“Untuk hal itu kita hanya belajar dari pengalaman yang dilakukan, semisal dengan cara ini kita berhasil maka untuk berikutnya itulah yang menjadi pandangan untuk kita mengatasinya. Namun semisal ada yang

---

<sup>17</sup> Bapak Atiqullah, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, wawancara langsung 31 Oktober 2022

<sup>18</sup> Bapak Zainul Hasan, selaku Wadep 3, wawancara langsung, 7 September 2022

kurang kita evaluasi kembali. Tapi alhamdulillah sejauh ini tidak ada konflik yang sampai berlarut-larut.”<sup>19</sup>

Jadi menurut pernyataan yang disampaikan oleh bapak Syaiful Hadi evaluasi yang dilakukan menjadikan pengalaman untuk pembelajaran dalam mengatasi konflik berikutnya jika ada hal yang dirasa kurang maka dievaluasi kembali dengan memperbaiki.

Dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yang dilakukan yakni tidak dilakukan secara formal hanya saja dijadikan pembelajaran serta pandangan dalam mengatasi konflik selanjutnya. Jika dalam menyelesaikan konflik ada yang dirasa kurang maka dijadikan evaluasi untuk berikutnya.

**e. Gambaran hasil dari penerapan manajemen konflik terhadap konflik organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah di IAIN Madura**

Dalam sebuah penyelesaian problematika atau konflik yang terjadi tentunya akan ada hasil yang di dapatkan ketika sudah melakukan sebuah manajemen konflik seperti yang terjadi di dalam konflik organisasi mahasiswa di Fakultas Tarbiyah. Konflik tersebut terjadi cukup panjang sehingga pimpinan Fakultas dan Juga pimpinan kampus harus melaksanakan pemanggilan ke dua belah kubu dan menyediakan ruang untuk melakukan musyawarah untuk mencari solusi tersebut hingga pada akhirnya persoalan tersebut selesai di persidangan dan hasil sidang tersebutlah yang menjadi keputusan akhir penyelesaian konflik tersebut.

---

<sup>19</sup> Bapak Syaiful Hadi, selaku ketua MKPP, wawancara langsung 3 Oktober 2022

Jadi manajemen konflik yang dilakukan oleh pimpinan itu sangatlah baik atau manajemen konflik yang dilakukan oleh pimpinan kampus itu berhasil mengatasi konflik yang terjadi pada organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah.

Seperti informasi yang didapatkan oleh Wakil dekan 2 bapak Thoha beliau juga memaparkan gambaran dari hasil manajemen konflik yang dilakukan oleh pimpinan dalam menyikapi problematika tersebut:

“Gambaran atas hasil penerapan manajemen konflik ini berhasil hanya saja mahasiswa harus lebih diedukasikan tentang perbedaan pendapat. Maka konflik tersebut dapat ditangani dengan baik melalui manajemen konflik yang sesuai dengan perencanaan”<sup>20</sup>

Jadi menurut bapak Thoha penerapan manajemen konflik yang dilakukan untuk mengatasi problematika saat itu berjalan dengan baik karena berhasil mencari solusinya tanpa menambah persoalan baru.

Bapak Syaiful Hadi juga memaparkan tentang bagaimana gambaran manajemen konflik di Fakultas Tarbiyah beliau mengatakan:

"Penerapan manajemen konflik contoh persoalan yang kemaren tentang pemilihan raya di Fakultas Tarbiyah itu sangat jelimet karena pihak yang bersangkutan sama sama ngotot tetapi meskipun demikian manajemen konflik yang dilakukan berhasil dan konflik yang terjadi bisa diatasi dengan baik”<sup>21</sup>

Jadi menurut bapak Syaiful Hadi gambaran dari penerapan manajemen konflik yang dilakukan oleh pimpinan dalam mengatasi sebuah persoalan tersebut sangatlah baik meskipun dalam proses penyelesaiannya bisa

---

<sup>20</sup> Bapak Muhammad Thoha, Selaku Wakil Dekan 22 Fakultas Tarbiyah, Wawancara Langsung Pada 29 September 2022

<sup>21</sup> Bapak Syaiful Hadi, Selaku rector IAIN Madura , Wawancara Langsung, Pada 3 Oktober 2022

dikatakan jelimet. Namun hal itu dapat diatasi dengan penyelesaian manajemen konflik.

Bapak Atiqullah juga mengatakan bahwasanya :

“Kalau konflik sudah berakhir dan selesai tanpa ada konflik yang muncul kembali berarti manajemen konfliknya yang diterapkan berhasil. Mohon maaf sebelumnya karena konflik ini di jajaran mahasiswa mungkin dari mereka memiliki kehendak yang berbeda-beda anggaplah calon yang dipegang mereka kalah jadi mereka tidak menerima akan hasil itu. Jadi untuk saat ini dilihat konflik itu sudah selesai maka ya berhasil dari penerapan manajemen konfliknya.”<sup>22</sup>

Menurut bapak Atiqullah penerapan manajemen konflik yang dilakukan digambarkan dengan konflik yang telah selesai, jika konflik tersebut tidak muncul kembali dan permasalahan sudah selesai maka penerapannya berhasil.

Dari hasil wawancara diatas juga dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni :

Peneliti melihat dilapangan bahwasanya organisasi mahasiswa fakultas tarbiyah kembali mengadakan kegiatan keorganisasian. Dengan bukti lapangan adanya pelantikan raya ketua Ormawa yang dilaksanakan pada 14 Maret 2022.<sup>23</sup> DEKAN CUP yang juga diselenggarakan oleh DEMA dan SEMA Fakultas Tarbiyah yang juga diikuti oleh seluruh HMPS Fakultas Tarbiyah.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Bapak Atiqullah, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, wawancara langsung 03 Oktober 2022

<sup>23</sup> Observasi Tanggal 14 Maret 2022

<sup>24</sup> Observasi Tanggal 10 Oktober 2022

Hasil wawancara dan observasi juga dibuktikan data yang diperoleh oleh peneliti yakni :



**Gambar 1.5 Dekan Cup yang diselenggarakan Dema dan Sema Fakultas Tarbiyah**

Dokumentasi diatas merupakan bukti data bahwa salah satu kegiatan Ormawa Fakultas Tarbiyah kembali diselenggarakan tanpa adanya konflik antar mahasiswa kembali. Kegiatan diatas adalah Dekan Cup yang diselenggarakan oleh Dema dan Sema Fakultas Tarbiyah yang di ikuti juga seluruh HMPS Fakultas Tarbiyah.

## **2. Temuan Penelitian**

Dari beberapa hasil wawancara beserta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di IAIN Madura yang memenuhi triangulasi dan tahapan analisi data ditemukan beberapa temuan penelitian dari paparan data diatas yakni sebagai berikut :

### **a) Manajemen konflik organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah di IAIN Madura.**

Berdasarkan paparan data dari fokus penelitian diatas tentang bagaimana manajemen konflik organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah di IAIN Madura yakni :

#### 1) Memanggil mahasiswa yang terlibat konflik

Perencanaan awal yang dilakukan oleh para dekanat yakni memanggil mahasiswa yang terlibat konflik untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik. Kemudian setelah mengetahui konflik yang terjadi menentukan solusi bersama untuk menyelesaikan konflik dengan menggunakan manajemen resiko melihat resiko kedepannya berakibat besar atau tidak.

#### 2) Pengorganisasian yang dikordinasi oleh Wadek 3

Pada struktur organisasi di Fakultas Tarbiyah yang memiliki wewenang dalam permasalahan mahasiswa yakni Wadek 3. Wadek 3 memiliki tugas dan bagian kemahasiswaan jika permasalahan tersebut sampai beresiko besar seperti pidana kampus telah bekerja sama dengan pihak kejaksaan. Namun jika permasalahan tersebut hanya membutuhkan tim informal kampus saja maka ada tim kode etik yang bisa mengatasinya juga.

#### 3) Pendekatan manajemen konflik yang dilakukan dengan negoisiasi

Pendekatan yang dilakukan dalam penyelesaian konflik organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah secara persuasif dengan pendekatan secara kekeluargaan dan memanggil mahasiswa yang terlibat konflik. Kemudian terjalannya negoisiasi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Jika konflik tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan tersebut maka jalan selanjutnya dengan melakukan sidang MKPP.

#### 4) Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan yakni tidak dilakukan secara formal hanya saja dijadikan pembelajaran serta pandangan dalam mengatasi konflik selanjutnya.



Jika dalam menyelesaikan konflik ada yang dirasa kurang maka dijadikan evaluasi untuk berikutnya.

**b) Gambaran hasil dari penerapan manajemen konflik terhadap konflik organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah di IAIN Madura.**

Gambaran dari penerapan manajemen konflik yang dilakukan oleh pimpinan dalam menyikapi atau mengetasi konflik yang terjadi di organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah itu sangat baik. Meskipun dalam perjalanan penerapannya bisa dikatakan sangat jelimet karena harus menghadapi kedua belah pihak yang sama sama bersih keras dan tidak bisa diajak secara negosiasi atau musyawarah secara baik baik sehingga dari pihak pimpinan melakukan sebuah persidangan.

Akan tetapi meskipun dalam proses penerapannya bisa dikatakan jelimet tetapi pada hasil akhirnya metode atau manajemen konflik yang dilakukan oleh pimpinan kampus IAIN Madura utamanya dari jajaran fakultas itu berjalan sesuai regulasi yang sudah direncanakan atau sesuai dengan yang direncanakan tanpa mengundang permasalahan baru atau bisa dikatakan menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah.

Penerapan manajemen konflik organisasi mahasiswa ini terbukti nyata ada hasil dengan kegiatan yang kembali dilakukan organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah yakni DEKAN CUP yang diselenggarakan oleh DEMA dan SEMA Fakultas Tarbiyah tanpa muncul konflik dan masalah kembali.

## **B. Pembahasan**

### **1. Manajemen konflik organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah di IAIN**

#### **Madura**

Dalam menyikapi sebuah permasalahan memang kita harus menyiapkan strategi atau manajemen konflik yang tepat untuk menangani permasalahan tersebut sehingga sebuah permasalahan bisa diatasi dengan baik dan efektif tanpa harus menimbulkan masalah yang baru. Dengan manajemen konflik yang tak lepas dengan fungsi manajemen sebagai bentuk tahapan manajemen konflik organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah di IAIN Madura yakni perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan tahapan evaluasi.<sup>25</sup>

Konflik dalam organisasi dapat terjadi karena ada permasalahan atau persoalan tertentu dengan kata lain persoalan itu yang menjadi sebab terjadinya konflik.<sup>26</sup> Seperti permasalahan yang baru terjadi di organisasi mahasiswa khususnya dalam pemilihan raya di ketua dan wakil ketua di Fakultas Tarbiyah yang dari awal sudah terjadi konflik sehingga pimpinan kampus utamanya di jajaran Dekanat Fakultas Tarbiyah harus mengawal atau mengawasi persoalan yang di jadikan persoalan oleh teman teman mahasiswa.

Pada tahapan perencanaan awal yang dilakukan oleh para dekanat yakni memanggil mahasiswa yang terlibat konflik untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik. Kemudian setelah mengetahui konflik yang terjadi menentukan solusi bersama untuk menyelesaikan konflik dengan menggunakan manajemen resiko melihat resiko kedepannya berakibat besar atau tidak.

---

<sup>25</sup> George R Terry dan Leslie W, Rue, *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi* (Bumi Aksara,2018),9

<sup>26</sup> Weni Puspita, *Manajemen Konflik*, 37.

Struktur organisasi di Fakultas Tarbiyah yang memiliki wewenang dalam permasalahan mahasiswa yakni Wadep 3. Wadep 3 memiliki tugas dan bagian kemahasiswaan jika permasalahan tersebut sampai beresiko besar seperti pidana kampus telah bekerja sama dengan pihak kejaksaan. Namun jika permasalahan tersebut hanya membutuhkan tim informal kampus saja maka ada tim kode etik yang bisa mengatasinya juga.

Berikutnya dilakukan penerapan manajemen konflik melalui pendekatan yang dilakukan dalam penyelesaian konflik organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah secara persuasif dengan pendekatan secara kekeluargaan dan memanggil mahasiswa yang terlibat konflik. Kemudian terjalinnya negosiasi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Pendekatan dengan cara negosiasi atau memahami dua pihak yang terlibat konflik. Inovasi dan kreativitas juga sangat diperlukan sehingga dapat diterima oleh dua pihak.<sup>27</sup> Jika konflik tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan tersebut maka jalan selanjutnya dengan melakukan sidang MKPP.

Setelah ditemukan solusi dan berakhirnya konflik maka ada evaluasi. Dari evaluasi kita mengetahui baik buruknya pelaksanaan suatu rencana sebelumnya.<sup>28</sup> Evaluasi yang dilakukan yakni tidak dilakukan secara formal hanya saja dijadikan pembelajaran serta pandangan dalam mengatasi konflik selanjutnya. Jika dalam menyelesaikan konflik ada yang dirasa kurang maka dijadikan evaluasi untuk berikutnya.

---

<sup>27</sup> Basori, "Resolusi Manajemen konflik (Kajian Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Islam)", UIN Imam Bonjol, 342-343.

<sup>28</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 258

## **2. Gambaran hasil dari penerapan manajemen konflik terhadap konflik organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah di IAIN Madura**

Dalam setiap penyelesaian konflik di IAIN Madura, pastinya selalu menyelesaikan dengan cara yang baik dan tidak ada pihak yang di rugikan, dekan Fakultas Tarbiyah selalu mempunyai cara yang hebat, dan efektif dalam menyelesaikan masalah. Sudah menjadi tuntutan alam bagi seseorang yang mempunyai peran dalam organisasi akan dihadapkan pada suatu konflik.<sup>29</sup> Dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik, seperti diskusi, karena hal tersebut lebih baik dari pada menggunakan cara kekerasan.

Meskipun dalam penyelesaiannya termasuk sulit atau sangat menguras waktu. Dalam alokasi sumber daya tersebut tidak banyak dari mereka yang dapat menerima adanya suatu perbedaan pendapat.<sup>30</sup> Maka dari perbedaan pendapat yang tidak bisa diterima oleh mahasiswa yang membuat proses manajemen konflik ini lama. Tetapi penerapan dari hasil manajemen konfliknya itu berjalan sesuai dengan yang di harapkan terbukti ketika mahasiswa mengikuti alur dari manajemen yang dilakukan oleh pimpinan untuk menyikapi atau mengatasi sebuah permasalahan.

Penerapan manajemen konflik ini dapat dikatakan ada hasil dengan bukti nyata dilapangn bahwa organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah kembali melakukan kegiatan dan kedua pihak dapat menerima hasil sidang MKPP. Organisasi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah kembali melakukan kegiatan

---

<sup>29</sup> Dewie Tri Wijayati, "Model Konseptual Manajemen Konflik Dalam Organisasi", Jurnal Bisnis dan Manajemen

<sup>30</sup> Maragustam, Manajemen Konflik Kemahasiswaan di UIN SUNAN KALIJAGA, Vol 2 No 1 Juni 2017

organisasinya seperti kegiatan DEKAN CUP yang diselenggarakan oleh DEMA dan SEMA yang diikuti oleh HMPS Fakultas Tarbiyah.

Menurut Wahyu Hidayat dijelaskan dalam bukunya Manajemen Konflik dan Strees Dalam Organisasi ada kreteria keberhasilan setelah adanya implementasi Manajemen Konflik. Organisasi mampu menyesuaikan keadaan dan secara terus menerus mengembangkan kemampuan agar bisa mengantisipasi perubahan lingkungan. Dan setiap anggota menyadari adanya perbedaan-perbedaan seperti pendapat, kreativitas, kepentingan dan nilai.<sup>31</sup> Maka dari itu penerapan Manajemen konflik dinyatakan berhasil organisasi mahasiswa dapat menyesuaikan atas apa yang terjadi dan menerima hasil dari sidang MKPP. Anggota dari pihak yang awalnya tidak menerima akan adanya perbedaan pendapat dan keinginan menjadi menyadari bahwa perbedaan pendapat itu ada.

---

<sup>31</sup> Wahyu Hidayat, *Manajemen Konflik dan Stres Dalam Organisasi*, (Bandung, Alfabeta.2019) 116.